

KONTRIBUSI *SERAT WULANGREH* TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Indro Satmoko, Toto Margiyono

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah

satmokoindro30@gmail.com, margiyonototok@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian manusia yang berlandaskan nilai moral, spiritual, dan sosial. Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang memunculkan berbagai persoalan seperti menurunnya etika, intoleransi, dan rendahnya kepedulian sosial, diperlukan sumber-sumber pendidikan karakter yang relevan dan kontekstual. Salah satu sumber tersebut adalah *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV yang memuat berbagai ajaran moral dan etika kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi *Serat Wulangreh* terhadap penguatan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai karakter yang termuat dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui analisis isi terhadap teks *Serat Wulangreh* serta berbagai literatur yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan mengkaji makna ajaran dalam setiap pupuh dan relevansinya terhadap pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Serat Wulangreh* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang mencakup religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan penguatan pendidikan karakter dan tetap relevan sebagai pedoman etis dalam membentuk generasi yang beriman, berintegritas, bijaksana, serta memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kata Kunci: *Kontribusi, Serat Wulangreh, Pendidikan Karakter*

ABSTRACT

Character education plays an essential role in shaping human personality based on moral, spiritual, and social values. Amid rapid technological development and social changes that have contributed to various issues such as declining ethics, intolerance, and low social awareness, there is a need for relevant and contextual sources of character education. One such source is Serat Wulangreh, a classical Javanese literary work composed by Sri Susuhunan Pakubuwana IV, which contains moral teachings and ethical guidance for life. This study aims to analyze the contribution of Serat Wulangreh to character education based on the character

values outlined in the Indonesian Ministry of Education and Culture Regulation Number 20 of 2018.

The research employed a qualitative method with a library research approach. Data were collected through content analysis of Serat Wulangreh and supported by relevant literature. Data analysis was conducted descriptively and interpretively by examining the meanings of the teachings contained in each poetic section and their relevance to character education. The findings reveal that Serat Wulangreh encompasses various character values, including religiosity, honesty, tolerance, discipline, hard work, creativity, independence, democracy, curiosity, nationalism, patriotism, appreciation of achievement, communicative competence, peace-loving attitudes, reading habits, environmental awareness, social concern, and responsibility. These values are aligned with the objectives of character education strengthening and remain relevant as ethical guidance for developing individuals who are faithful, ethical, responsible, and socially conscious in contemporary society.

Keywords: *Contribution, Serat Wulangreh, Character Education*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pengembangan kemampuan intelektual dan pembentukan kepribadian dan karakter sebagai landasan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembangunan manusia seutuhnya yang meliputi pendidikan karakter, menjadi aspek penting dalam penanaman nilai moral dan etika. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari pengimplementasian nilai karakter dalam dunia nyata. Kemudahan akses informasi, perkembangan media sosial, serta perubahan pola interaksi sosial telah memengaruhi cara berpikir dan berperilaku generasi muda. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun di sisi lain, berbagai fenomena seperti menurunnya etika pergaulan, meningkatnya perilaku konsumtif, penyalahgunaan teknologi, perundungan (bullying), intoleransi, hingga rendahnya kepedulian sosial menunjukkan adanya krisis karakter yang perlu mendapatkan perhatian serius. Pendidikan karakter yang ditanamkan di rumah maupun di sekolah sangat penting sekali dan setiap individu manusia sesungguhnya sudah dibekali oleh Sang Maha Pencipta dengan kepribadian atau akhlak yang dapat menunjukkan karakter seseorang. Karakter sangat erat kaitannya dengan jiwa, dan jiwa sangat erat kaitannya dengan pengaruh eksternal atau lingkungan (Laksana, 2021:15).

Pendidikan karakter telah ada sejak dahulu yang disampaikan dalam bentuk karya sastra yang diwujudkan dalam bentuk tembang macapat. Abad ke-18 disebut sebagai zaman pemugaran sastra. Hal ini disebabkan oleh banyak sastra Jawa yang ditulis kembali dalam bahasa Jawa baru yang ditulis dalam bentuk *sekar* atau *tembang* (Panani, 2019:276). *Serat* memiliki ciri khas berupa petunjuk atau nasihat untuk kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan sesama manusia maupun dengan sang pencipta. Petunjuk dan nasihat tersebut dituangkan oleh para sastrawan dalam bentuk tembang maupun dalam bentuk prosa. Kehadiran pujangga-pujangga dalam kehidupan masyarakat Jawa menjadi sebuah hal nyata yang memberikan tuntunan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk nasihat bertingkah laku dan berhubungan sosial kemasyarakatan maupun nasihat dalam menjaga hubungan dengan sang pencipta.

Berbicara tentang kesusastraan Jawa, maka Keraton Surakarta menjadi hal menarik untuk dibahas, karena Keraton Surakarta merupakan tempat lahirnya para raja yang aktif dalam mengembangkan sastra dan budaya. Raja-raja di Keraton Surakarta sering mendapat julukan *satria pinandita* karena ahli dan produktif dalam menyebarkan gagasan dalam membuat karya sastra (Purwadi, 2005:85). Dengan demikian dapat dikatakan Keraton Surakarta sebagai kiblat dalam bidang kesusastraan Jawa, dengan berbagai karya sastra yang mampu memberikan tuntunan dalam bertingkah laku, maka tidak salah apabila ada anggapan *wong solo* memiliki tutur kata dan tingkah laku yang lembut.

Serat Wulangreh merupakan karya sastra Jawa berbentuk puisi *Tembang macapat* yang terdiri dari 13 macam yaitu: Dhandhanggula, Kinanthi, Gambuh, Pangkur, Maskumambang, Duduk Wuluh, Durma, Wirangrong, Pucung, Mijil, Asmaradhana, Sinom dan Girisa. *Serat Wulangreh* ditulis oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV pada hari Akad Kliwon (Minggu Kliwon), Wuku Sungsang, tanggal 19 Bulan Besar 1735 tahun *Dal Windu* Sancaya atau Tahun 1808 Masehi. (Durusuprpta, 1988:48). Pada awal mulanya *Serat Wulangreh* sebagai pedoman bagi pangeran yang ditulis dalam bentuk *tembang Macapat*, sesuai dengan tujuannya sebagai penuntun, kitab ini dipahami sebagai sebuah ideologi keraton yang lahir dari pengalaman, pemikiran dan pemahaman penulis (Harsono, 2010:17). Lebih lanjut dijelaskan oleh Harsono *Serat Wulangreh* berbicara *wejangan* tentang keharusan menghayati dan mengikuti etika, yaitu etika kepada guru, etika pergaulan, kewaspadaan, kebaktian, hubungan keluarga, dan keutamaan berbudi pekerti.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menghadirkan perspektif keagamaan Hindu dalam pembacaan teks sastra Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Serat Wulangreh* mengandung berbagai ajaran dan pesan yang mampu menumbuhkan karakter bagi pembaca.

II. PEMBAHASAN

Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk kepribadian manusia secara utuh dari segi moral, spiritual, maupun sosial. Pendidikan karakter diarahkan pada pemahaman tentang nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab dan hormat pada sesama manusia, sehingga pendidikan karakter bukan sekadar menjadi pengetahuan, melainkan menjadi sarana untuk membangun kesadaran menuju perilaku manusia yang beradab. Menurut Rosidatun (dalam Nur Agus Salim dkk., 2022:3), pendidikan karakter adalah hal-hal positif yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh pada karakter peserta didik yang diajarnya, meliputi kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan, tanggung jawab, dan menghargai sesama. Apabila dihubungkan dengan Agama Hindu, selain menjadi upaya sosial, pendidikan karakter merupakan langkah dalam mencapai *Dharma* yaitu sebuah pandangan kebenaran secara etis dan spiritual. Pendidikan karakter tidak dapat diajarkan secara teori, namun diwujudkan dalam tindakan nyata berdasarkan pengalaman sehari-hari, sehingga mampu mengantarkan manusia pada kematangan etika, moral, dan tanggung jawab dalam hidupnya.

Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan Pendidikan Formal pada Pasal 2 Ayat 1 menyebutkan “ PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu,

semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab” sedangkan Ayat 2 menyebutkan “Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum”

Berdasarkan ayat 2, dapat dijelaskan tentang nilai utama penguatan pendidikan karakter. *Pertama* Religiusitas sebagai bentuk keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui pengamalan terhadap ajaran agamanya, *Kedua* Nasionalisme sikap yang menunjukkan kepedulian terhadap Negara dan Tanah air melalui tindakan mementingkan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi serta cinta tanah air, *Ketiga* Kemandirian merupakan sikap ketidaktergantungan dengan orang lain dengan menunjukkan etos kerja, tanggung dan kreatif, *Keempat* Gotong royong diwujudkan dalam tindakan saling bantu membantu dan bekerja sama, dan *Kelima* Integritas merupakan perilaku tentang kesetiaan pada nilai-nilai moral yang meliputi tanggung jawab sebagai warga negara.

Penjelasan tentang 18 (Delapan belas) nilai karakter yang termuat dalam Pasal 2 Ayat 1 Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 sebagai berikut: 1) Religius yaitu sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. 2) Jujur yaitu sikap dan upaya untuk menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. 3) Toleran yaitu sikap menghargai perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan. 4) Disiplin yaitu perilaku yang menunjukkan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan. 5) Bekerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan kesungguhan dalam menjalankan pekerjaan dan tanggung jawabnya. 6) Kreatif yaitu sikap berpikir dan menghasilkan inovasi. 7) Mandiri yaitu perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. 8) Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. 9) Rasa Ingin Tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas tentang sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. 10) Semangat Kebangsaan yaitu sikap dan kesadaran senasib, cita dan tanggung jawab terhadap keutuhan Negara. 11) Cinta tanah air yaitu perasaan bangga dan komitmen dalam memajukan tanah air. 12) Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang ditujukan pada kebanggaan terhadap keberhasilan orang lain. 13) Komunikatif yaitu sikap dan tindakan menghormati dan berperilaku yang baik dengan sesama. 14) Cinta damai yaitu sikap dan tindakan yang menghormati dan menghindari perselisihan. 15) Gemar membaca yaitu perilaku tentang kebiasaan dalam meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan pengetahuan baginya. 16) Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan sekitar. 17) Peduli Sosial yaitu sikap dan tindakan yang peduli dengan kehidupan bermasyarakat yang diwujudkan dengan saling menghormati dan memberi bantuan pada orang lain, dan 18) Tanggung Jawab yaitu kesungguhan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya (Triana,2021:30-33).

Serat Wulangreh sebagai karya sastra, selain memberikan tuntunan hidup pada masa lampau, juga tetap relevan untuk masa sekarang melalui ajaran tentang pengendalian diri, kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama. Selain menegaskan tentang pengetahuan intelektual, *Serat Wulangreh* juga mengajarkan tentang kebijaksanaan moral. Pembahasan tentang kontribusi *Serat Wulangreh* dalam peningkatan pendidikan karakter diarahkan pada nilai pendidikan karakter sesuai Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018.

1. Religius.

Serat Wulangreh memberikan kontribusi dalam pendidikan karakter pada aspek religius, mengajarkan kepada umat manusia untuk senantiasa memiliki moral dan budi pekerti luhur. Religius tidak semata-mata dimaknai sebagai kegiatan ritual, melainkan terkait pula dengan kesadaran batin sesuai dengan kehendak Tuhan. *Serat Wulangreh* memberikan tuntunan kepada individu dalam hal beribadah, pengendalian hawa nafsu, maupun sikap mensyukuri karunia Tuhan. Hal ini seperti dicontohkan pada *Pupuh Kinanthi pada 1*.

Padha Gulangen Ing Kalbu, Ing Sasmita Amrip Lantip, Aja Pijer Mangan Nendra, Ing Kaprawiran Den Kesthi, Pesunen Sarinira, Sudanen Dhahar Lan Guling.

Terjemahan:

Latihlah hati nuranimu agar peka terhadap tanda dan petunjuk. Janganlah hanya tidur dan makan. Upayakan keberanianmu. Kendalikan hawa nafsumu. Kurangilah makan dan tidur.

Melalui *tembang* ini, manusia dituntun untuk senantiasa menumbuhkan sikap taat pada aturan agama, tulus dalam bertingkah laku dan rendah hati dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Selain menumbuhkan rasa *bhakti* kepada Sang Pencipta, *Serat Wulangreh* mengajarkan kepada manusia untuk selalu berpikir, berkata, dan berbuat yang baik, sehingga mampu menjadi manusia yang utama.

Serat Wulangreh juga memberikan pedoman etika yang mengajarkan kepada manusia untuk selalu menyeimbangkan antara tanggung jawab moral dan tanggung jawab sosial, sehingga mampu menjaga keharmonisan hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesamanya. Aspek religius tidak semata-mata dinilai dari kekhusukan seseorang dalam beriman kepada Tuhan, melainkan juga dari bagaimana manusia memahami dan menerapkannya dalam praktik sosial. Artinya seseorang dianggap memiliki tingkat religius yang tinggi apabila mampu menyelaraskan hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesamanya. Keseimbangan antara hubungan secara vertikal dan secara horizontal akan menjadikan manusia memiliki akhlak mulia. Dengan demikian, *Serat Wulangreh* menjadi inspirasi dalam pendidikan karakter yang menumbuhkan pribadi beriman, beretika dan berbudaya selaras dengan ajaran *Tri Hita Karana*.

2. Jujur

Jujur menjadi sifat dasar manusia untuk memiliki kemuliaan dan martabat yang menekankan pada manusia untuk menjauhi kemunafikan. Ajaran tentang jujur dicontohkan dalam *Pupuh Gambuh pada 2*.

Aja Nganti Kebanjur, Barang Polah Ingkang Nora Jujur, Yen Kabanjur Sayekti Kojur Tan Becik, Becik Ngupayaa Iku, Pitutur Ingkang Sayektos

Terjemahan:

Jangan sampai berterus-terusan terhadap perbuatan yang tidak jujur; apabila terlanjur akan membawa keburukan, lebih baik carilah nasihat yang sejati.

Dalam konteks ini, jujur bukan hanya pada tataran ucapan, tetapi juga pada kesesuaian antara hati, pikiran, dan tindakan. *Serat Wulangreh* mengajarkan tentang arti penting kejujuran. Manusia yang selalu berpegang teguh pada kejujuran akan memiliki kehidupan yang tenteram karena akan menimbulkan kepercayaan bagi orang lain yang nantinya menjadi dasar dalam membangun hubungan dengan sesama.

Serat Wulangreh memandang bahwa kejujuran adalah bentuk integritas yang harus dipedomani dalam setiap situasi. Selain ditunjukkan dalam hubungan sosial, kejujuran juga ditunjukkan dengan kata hati, sehingga terjadi keselarasan antara hati dan perkataan. Apabila kejujuran dipedomani oleh setiap manusia, maka akan menimbulkan pandangan orang bahwa, seseorang yang memegang kejujuran akan dianggap memiliki kehormatan dan kebijaksanaan. Mempelajari *Serat Wulangreh* dan menanamkan kejujuran sejak dini, akan membentuk pribadi yang kuat dan berkarakter. Pendalaman terhadap sikap jujur yang diajarkan dalam *Serat Wulangreh* dapat membentuk generasi yang berintegritas, dapat dipercaya, serta mampu memiliki konsistensi dalam ucapan dan tindakannya. Dalam hal ini, kejujuran menjadi cerminan kesucian hati dan pikiran yang selaras dengan *Dharma*. Pemahaman terhadap *Serat Wulangreh* akan memberikan kontribusi mendalam terhadap pembentukan karakter yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi.

3. Toleran

Toleran diwujudkan dengan tindakan menghargai dan menghormati orang lain serta menjaga sikap dalam bermasyarakat. *Serat Wulangreh* memberikan tuntunan kepada manusia untuk dapat bersifat santun dan menghargai orang lain. Sikap sabar dan mampu memahami orang lain menjadi dasar lahirnya sikap toleransi. Dalam hubungannya dengan sikap ini, dicontohkan dalam *Pupuh Pangkur pada 2*.

Duduga Lawan Prayoga, Myang Watara Riringa Aywa Lali, Iku Parabot Satuhu, Tan Kena Tininggala, Tangi Lungguh Angadeg Tuwin Lumaku, Angucap Meneng Myang Nendra, Duga-Duga Aja Keri.

Terjemahan:

Bersikaplah bijaksana. Hal sekecil pun jangan terlupa. Itu adalah bekal yang tidak bisa ditinggalkan. Saat bangun, duduk, berjalan, berkata, bahkan saat tidur sekalipun, selalu waspada dan hati-hati.

Serat Wulangreh menekankan ajaran untuk *ngajeni* (menghormati) dan *Tepa Selira* (tenggang rasa), sebagai bentuk nyata sikap toleran. Ajaran ini akan menuntun manusia untuk selalu mempertimbangkan perasaan sesama dalam setiap perilaku, serta menempatkan sikap saling menghormati dan menjaga keharmonisan dalam menghargai perbedaan. Dengan demikian, *Serat Wulangreh* memiliki kontribusi dalam membentuk manusia yang memiliki rasa toleran yang tinggi, berdampingan dengan damai serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. *Serat Wulangreh* dengan ajaran yang sarat dengan kebijaksanaan akan melahirkan pribadi yang luhur, mampu menyikapi perbedaan, dan merasakan kebersamaan. Hal ini sejalan dengan ajaran *Tat Twam Asi* maupun *Vasudaiva Kutumbhakam*.

4. Disiplin.

Disiplin mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, mengatur waktu serta menjalankan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Disiplin menjadi pembentuk kepribadian yang tertib dan tekun, memiliki moral, serta mampu menghargai waktu. Disiplin juga menjadi cerminan kedewasaan spiritual dan etika sosial yang menjadikan seseorang mampu menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama. Ajaran tentang disiplin dalam *Serat Wulangreh* dicontohkan dalam *Pupuh Maskumambang* pada 26, 27, 28, dan 29.

Luwih Ala Alane Ing Wong Ngurip, Wong Ngepluk Sungkanan, Tan Patut Ngawuleng Gusti, Ngengera Sapadha Padha.

Terjemahan:

Lebih buruk dari buruknya manusia, orang yang malas tidak patut mengabdikan pada Tuhan maupun mengabdikan pada sesama.

Nadyan Ngenger Ning Biyungira Pribadi, Yen Karya Sungkanan, Nora Wurung Den Srengeni, Yen Luput Pasti Pinala.

Terjemahan:

Meski mengabdikan pada orang tuamu sendiri, kalau bermalas-malasan, pasti akan dimarahi, bila salah tetap mendapat hukuman.

Apa Kaya Mangkono Ngawuleng Gusti, Kalamun Leleda, Tan Wurung Bilahi, Ing Wuri Aja Ngresula.

Terjemahan:

Demikian juga, jika mengabdikan kepada Tuhan, jika tidak bersungguh-sungguh, pada akhirnya akan menemui celaka, maka jangan menyesal di kemudian hari.

Pan kinarya dhewe bilahinireki, lamun tan temene, barang pakaryane Gusti, lahir batin ywa suminggah.

Terjemahan:

Jika kamu melaksanakan kewajibanmu sendiri, namun tidak dengan sungguh-sungguh, maka semua pengabdian kepada Tuhan, lahir dan batin, tidak diterima.

Tembang tersebut menekankan bahwa kedisiplinan seseorang diterapkan dalam setiap tindakan baik secara lahiriah maupun batiniah, artinya kedisiplinan diterapkan dalam tanggung jawab dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama. Dalam *Serat Wulangreh*, disiplin bukan hanya sekadar ketertiban dalam menjalani kehidupan, tetapi juga kesesuaian dengan norma dan nilai spiritual yang membentuk karakter yang berintegritas. *Serat Wulangreh* menegaskan bahwa, kedisiplinan merupakan sarana mencapai kemuliaan hidup. Pembiasaan sikap disiplin dalam melaksanakan kewajiban akan menjadikan individu yang tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab serta mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi.

5. Bekerja Keras

Bekerja keras merupakan salah satu nilai fundamental dalam pembentukan karakter manusia yang memiliki semangat perjuangan dan tanggung jawab, yang mencerminkan komitmen dalam mencapai tujuan. Dalam perspektif moral, bekerja keras bukan hanya sebagai bentuk mencapai keberhasilan material, tetapi juga sebagai upaya pembentukan pribadi yang kuat dan pantang menyerah. *Serat Wulangreh* mengajarkan manusia untuk tidak bermalas-malasan, berupaya dengan kesungguhan dan bekerja keras dalam mencapai tujuannya, seperti dijelaskan dalam *Pupuh Asmarandana pada 13*.

Sarta Kawruhana Batin, Gegantunganing Pratopan, Darapon Pethel Karyane, Dimene Aja Sembrana, Nggone Nglakoni Karya, Ywa Dumeh Isih Sireku, Lamun Leda Patrapana.

Terjemahan:

Dan juga ketahuilah secara batin bahwa keberhasilan itu tergantung pada kesungguhan. Agar pekerjaan selesai, harus rajin dan tidak sembarangan dalam bekerja. Jangan menyombongkan diri. Apabila tata caranya salah, maka hasilnya akan salah pula.

Tembang tersebut mengajarkan kepada setiap manusia bahwa keberhasilan hanya dapat diraih dengan kesungguhan dan kerja keras dan menjauhi sikap menyombongkan diri. *Serat*

Wulangreh memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter manusia dalam aspek bekerja keras. *Pada* ini mengajarkan keseimbangan antara kerja keras, dan kerendahan hati sehingga tercipta karakter yang berintegritas dan berkomitmen terhadap cita-citanya. Dengan bekerja keras, manusia dilatih untuk menjaga keteguhan hati serta komitmen pada tujuan yang hendak dicapai. *Serat Wulangreh* menanamkan pandangan bahwa keberhasilan tidak datang secara instan, melainkan dengan perjuangan yang berlandaskan kejujuran, kesabaran, keuletan, dan kerja keras. Bekerja keras merupakan sebuah proses untuk belajar dari kegagalan dan tidak putus asa. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa kerja keras dianggap sebagai kunci untuk mencapai keberhasilan.

6. Kreatif

Kreatif merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan kedinamisan pemikiran, inovasi dan mampu menyesuaikan dengan perubahan. Nilai ini mencerminkan, bahwa seseorang memiliki kemampuan menemukan gagasan baru dan mengembangkan potensi dirinya. Dalam konteks pendidikan karakter, kreatif dibutuhkan dalam mengolah pengetahuan, pengalaman dan daya imajinasinya menjadi tindakan yang nyata. Pembentukan karakter kreatif tidak hanya menciptakan kecerdasan, tetapi juga produktivitas dan kesadaran. Dalam hubungannya dengan sikap kreatif, *Serat Wulangreh Pupuh Mijil pada 14* menjelaskan sebagai berikut.

Uwis Pinter Nanging Iku Maksih, Nggonira Ngupados, Ing Kapinterane Ing Undhake, Utawa Unggahe Kawruh Yekti, Durung Marem Batin, Lamun Durung Tutug.

Terjemahan:

Sudah pandai, namun itu juga masih berusaha meningkatkan kepandaianya, atau ilmu yang sebenarnya, hatinya belum merasa puas apabila belum selesai.

Tembang tersebut mengamanatkan bahwa manusia diharapkan tetap mencari pengetahuan dan berusaha meningkatkan kepandaianya. Sikap ini menunjukkan agar manusia mampu mengembangkan kreativitas pikirannya untuk kemajuan dirinya dalam menjalani kehidupan. *Serat Wulangreh* memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter kreatif yang mengajarkan setiap manusia untuk berpikir bijaksana dan terbuka terhadap pengalaman baru serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Kreativitas tidak hanya menggunakan pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga mengembangkan tindakan yang bermanfaat bagi sesama manusia. Penumbuhan karakter kreatif memerlukan cara berpikir kritis, berinovasi, dan beradaptasi terhadap perubahan. Pemahaman terhadap kreativitas mengajarkan bahwa setiap manusia mampu menyeimbangkan antara nalar, rasa, dan tindakan yang berguna bagi masyarakat. .

7. Mandiri

Mandiri merupakan salah satu unsur utama dalam pembentukan karakter yang memiliki kepribadian kuat. Nilai ini mencerminkan perilaku untuk bertindak sesuai kemampuan dirinya tanpa ketergantungan pada orang lain. Sikap ini menuntut keberanian dalam mengambil keputusan dan tantangan serta tanggung jawab atas yang dilakukan. Mandiri bukan berarti lepas dari orang lain, namun mampu berdiri sendiri dengan prinsip yang benar dan tetap menjalin hubungan sosial yang harmonis. Dalam hubungannya dengan kemadiran *Serat Wulangreh Pupuh Kinanthi pada 1 dan 2* disebut sebagai berikut.

Padha Gulangen Ing Kalbu, Ing Sasmita Amrip Lantip, Aja Pijer Mangan Nendra, Ing Kaprawiran Den Kesthi, Pesunen Sarinira, Sudanen Dhahar Lan Guling.

Terjemahan:

Latihlah hati nuranimu agar peka terhadap tanda dan petunjuk. Janganlah hanya tidur dan makan. Upayakan keberanianmu. Kendalikan hawa nafsumu. Kurangilah makan dan tidur.

Dadia Lakunireku, Cegah Dhahar Lawan Guling, Lawan Aja Sukan-Sukan, Anganggowa Sawatawis, Ala Watake Wong Suka, Nyuda Prayitnaning Batin.

Terjemahan:

Jadikan pedoman hidupmu: menahan lapar dan tidur; gunakan seperlunya; jangan suka bersenang-senang. Watak buruk orang yang suka bersenang-senang akan mengurangi kepekaan batin.

Tembang tersebut mengajarkan bahwa manusia diharapkan untuk mengasah kemampuan dalam dirinya, serta mengurangi sikap bersenang-senang karena akan mampu mengurangi kepekaan batin. *Tembang* Kinanthi tersebut mengajarkan tentang kemandirian dan nantinya mampu membawa kehidupan yang lebih baik. Kontribusi *Serat Wulangreh* dalam penanaman karakter mandiri terlihat dalam ajaran yang menekankan kemandirian berpikir, melatih kepekaan pikiran, bertindak dan bertanggung jawab atas dirinya. *Tembang* tersebut mengajarkan setiap manusia untuk melatih hati nurani dengan mengurangi tidur dan makan serta mengendalikan hawa nafsu secara mandiri. Dengan melatih kemampuan tersebut, akan tercipta pribadi yang luhur dan mandiri. *Serat Wulangreh* memberikan kesadaran, bahwa mandiri merupakan bagian dari tanggung jawab moral terhadap dirinya dan masyarakat. Melalui ajaran tersebut, nilai kemandirian seseorang bukan hanya dilihat dari kemampuan untuk tidak bergantung pada orang lain, tetapi juga dari kemampuan untuk membangun rasa percaya diri dan keteguhan moral.

8. Demokratis

Demokratis merupakan nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat yang menjunjung tinggi kesetaraan, keadilan, dan menghargai perbedaan. Demokrasi mengajarkan kepada manusia untuk menghormati hak, berlaku adil, dan menghormati pendapat orang lain. Demokratis bukan hanya terkait dengan sistem ketatanegaraan, tetapi juga dengan kedewasaan moral dan spiritual dalam menghargai nilai kemanusiaan dan kebersamaan. Demokratis tidak hanya menuntut haknya, tetapi juga memahami dan melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Hubungannya dengan demokratis dalam *Serat Wulangreh* diamanatkan dalam *Pupuh Maskumambang pada 21, dan 31, Pupuh Duduk Wuluh pada 2*.

Nora Putra Santana Wong Cilik, Pan Padha Ngawula, Pan Kabeh Namani Abdi, Yen Dosa Khukume Padha.

Terjemahan:

Tidak ada bedanya antara anak pejabat dan rakyat biasa; jika sedang mengabdikan, apabila bersalah, maka hukumannya akan sama.

Khukum Adil Pan Mung Iku Kang Kaesthi, Mulane Ta Padha, Den Rumeksa Marang Gusti, Endi Lire Wong Rumeksa.

Terjemahan:

Hukum adil adalah pedoman yang utama. Oleh karena itu, jagalah hubungan dengan Tuhan; itulah sesungguhnya berbakti.

*Apan Ratu Kinarya Wakil Hyang Agung, Marentahken Hukum Adil, Pramila Wajib Den Enut,
Kang Sapa Tan Anut Ing Gusti, Mring Parentahe Sang Katong.*

Terjemahan:

Karena Raja adalah wakil Tuhan yang memerintah dengan hukum adil, wajib dipatuhi oleh barangsiapa yang tidak mematuhi perintah sang raja.

Pupuh Maskumambang *pada* 21 tersebut mengamanatkan bahwa sebagai pemimpin harus bersikap adil dalam memberikan hukuman, sedangkan *pada* 31 menyebutkan bahwa kewajiban seorang pemimpin memegang teguh keadilan, sedangkan *Pupuh Dudukwuluh pada* 2 mengajarkan bahwa sebagai rakyat memiliki kewajiban untuk mematuhi segala bentuk perintah dan aturan pemimpin. Tiga *tembang* tersebut memberikan pandangan tentang kewajiban sebagai pemimpin dan sebagai rakyatnya.

Dalam bidang penanaman karakter demokratis, *Serat Wulangreh* memberikan kontribusi yang menekankan pada pentingnya bersikap adil, menghargai pendapat orang lain serta menyeimbangkan antara hak dan kewajiban. *Serat Wulangreh* mengajarkan tentang etika seorang pemimpin yang senantiasa memikirkan dan mengutamakan kepentingan rakyatnya. Prinsip kehidupan demokratis yaitu menghargai hak dan kewajiban serta tanggung jawab dalam menjaga keharmonisan sosial. *Serat Wulangreh* memberikan kontribusi penting dalam membentuk karakter manusia dan pribadi yang mampu berlaku adil, menghormati perbedaan dan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. *Serat Wulangreh* sebagai karya sastra tetap relevan sebagai sumber pendidikan karakter yang mampu menuntun manusia menuju kehidupan sosial yang beradab dan berkeadilan.

9. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sifat dasar manusia yang mendorong untuk belajar, mengeksplorasi dan memahami berbagai aspek kehidupan, yang mencerminkan batin dan keinginan manusia untuk memperluas wawasan serta menggali pengetahuan dari orang lain. Rasa keingintahuan manusia merupakan dasar berpikir kritis dan pendorong untuk belajar sepanjang hayat. Sikap ini akan membawa diri manusia untuk belajar memahami dan meneliti situasi di sekitarnya. *Serat Wulangreh* memberikan tuntunan kepada manusia tentang tata cara mencari sumber ilmu pengetahuan dan mencari guru yang tepat. Ajaran tentang mencari guru dalam *Serat Wulangreh* dijelaskan dalam *Pupuh Dhandanggula pada* 4, dan *Pupuh Kinanthi pada* 11.

*Nanging yen sira nggeguru kaki, amiliha manungsa kang nyata, ingkang becik martabate,
sarta kang wruh ing kukum, kang ngibadah lan kang wirangi, sokur oleh wong tapa, ingkang
wus amungkur, tan mikir pawewehing liyan, iku pantes sira guonana kaki, sartane
kawruhana.*

Terjemahan:

Namun, jika kau mau berguru, pilihlah orang yang benar, yang bermartabat baik, serta yang memahami hukum, yang ahli dalam beribadah. Alangkah bagusnya dapat guru ahli bertapa yang telah meninggalkan keduniawian, tanpa memikirkan pemberian orang lain. Itulah orang yang tepat untuk berguru, serta bergurulah padanya.

*Mulane wong anom iku, abecik ingkang ataberi, jajagongan lan wong wong tuwa, ingkang
sugih kojah ugi, kojah iku warna-warna, ana ala ana becik.*

Terjemahan:

Maka anak muda itu, hendaknya mencari jalan yang baik, bergaul dan bercerita dengan orang tua, yang kaya akan cerita, cerita yang bermacam-macam, ada yang baik dan ada yang buruk.

Dua *tembang* tersebut mengajarkan tentang cara mencari orang yang tepat dalam berguru, yaitu memiliki sifat martabat yang baik, mengerti tentang hukum, ahli ibadah, dan tidak memikirkan pemberian orang lain. *Tembang* ini memberikan tuntunan bahwa manusia harus selektif dalam mencari guru. Dengan selektif, akan didapat seorang guru yang tepat yang mampu membawa kebaikan bagi semuanya.

Selain pedoman dalam mencari guru, *tembang* tersebut mengajarkan tentang tata cara pergaulan dalam kehidupan, yaitu dalam pergaulan hendaknya mencari orang yang dituakan yang penuh dengan pengalaman baik, sehingga dari pengalaman baik tersebut akan didapat ilmu yang berguna. *Serat Wulangreh* mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan yang didapatkan digunakan dalam kebajikan dan berguna bagi semua umat manusia. Rasa ingin tahu dalam *Serat Wulangreh* merupakan keinginan untuk memahami dan menghayati sisi kehidupan secara mendalam disertai kerendahan hati dalam menuntut ilmu. *Serat Wulangreh* mengajarkan kepada manusia bahwa keingintahuan bukan hanya tentang bagaimana mencari ilmu pengetahuan, namun juga sebagai upaya menuju individu yang bermartabat, bijaksana, memiliki kematangan berpikir dan kesempurnaan budi pekerti.

10. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah rasa cinta, kebanggaan, dan identitas terhadap negara di mana kita berada, dengan kata lain, semua sikap yang ditunjukkan pada keikutsertaan dan partisipasi terhadap kelangsungan negara. Semangat kebangsaan memiliki nilai strategis yang menumbuhkan solidaritas dan berorientasi pada cita-cita nasional. Selain itu, semangat kebangsaan diharapkan dapat memahami sejarah, menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi persatuan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan perilaku seperti gotong royong dan mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi yang tertuju pada pengabdian. *Serat Wulangreh* digambarkan dalam *Pupuh Maskumambang pada 24* dan *Pupuh Asmarandana pada 23* dan 24.

Yen tinuduh saking sang maha narpati, barang pituduhnya, poma estokna sayekti, karyanira sungkema.

Terjemahan:

Jika disuruh apapun oleh sang Raja, segala perintahnya patuhilah, sebagai bentuk baktimu.

Wong Desa Pan Aja Ngesthi, Anggone Anambut Karya, Sesawah Miwah Tegale, Nggaru Maluku Tetepa, Ojo Den Owah Dimene, Tulus Nanandur Jagung, Pari Kapas Lawan Jarak.

Terjemahan:

Orang desa jangan terlalu berharap lebih dalam bekerja; tetaplah bekerja membajak sawah dan ladangnya; jangan mengubah kebiasaannya; tanamlah jagung, padi, dan buah jarak dengan ketulusan.

Yen Desa Akeh Wongneki, Ingkang Bathi Pasthisira, Wetuning Pajeg Undhake, Dipun Reh Pamrihira, Aja Kongsi Rekasa, Kang Wani Kalah Rumuhun, Kurang Pajeg Srantekena.

Terjemahan:

Jika di desa banyak orang yang demikian, yang untung adalah dirimu. Semakin tinggi nilai pajaknya, kendalikan maksudmu, jangan sampai menimbulkan kesulitan. Lebih baik mengalah apabila pajak kurang, bersabarlah.

Tembang Maskumambang di atas mengajarkan kepada manusia sebagai rakyat untuk mematuhi segala aturan yang diberlakukan oleh pemerintah sebagai bentuk pengabdian. Artinya, sebagai warga negara yang selalu mematuhi aturan merupakan salah satu wujud semangat kebangsaan dalam menjaga keutuhan negara. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa ketika seseorang menaati aturan yang berlaku, tidak akan timbul permasalahan.

Sedangkan *tembang* Asmarandana menunjukkan bahwa semangat kebangsaan tidak harus dengan berperang mengangkat senjata, melainkan bagaimana setiap orang melaksanakan kewajibannya masing-masing dengan penuh tanggung jawab. Dalam *tembang* tersebut, diumpamakan sebagai petani, semangat kebangsaan dapat diwujudkan dengan bekerja mengolah lahan pertaniannya dengan baik. Imbal baliknya bagi pemerintah, apabila masyarakat petani melakukan dengan baik dan hasilnya baik, akan mampu menambah penghasilan bagi negara. *Serat Wulangreh* menekankan arti penting moralitas, tanggung jawab, dan kesadaran manusia untuk menjaga keharmonisan hidup bersama dan memiliki tekad untuk menjunjung persatuan dan kesatuan. Melalui tanggung jawab dan kesadaran dalam menjalankan setiap tugas yang dimiliki, *Serat Wulangreh* menuntun individu untuk tidak hanya mencintai tanah kelahirannya, tetapi juga berupaya menjaga budaya sebagai bagian dari jati diri bangsa.

11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan bentuk *Dharma Negara*, yang diwujudkan dengan sikap melestarikan budaya, menggunakan produk dalam negeri, menghormati hukum serta belajar dengan sungguh-sungguh untuk kemajuan bangsa. Penanaman sikap cinta tanah air mendorong seseorang untuk berbuat baik demi kemajuan bangsa, menjaga keharmonisan sosial. Cinta tanah air menjadi pilar bagi generasi muda, selain bangga menjadi bagian dari bangsa, juga berkomitmen menjaga dan memajukan bangsanya. Dalam hubungannya dengan cinta tanah air, *Serat Wulangreh Pupuh* Asmarandana pada 16 dan *Pupuh* Girisa pada 22 sebagai berikut.

Iku Uga Dipun Eling, Kalamun Mulyaning Praja, Mupangati Mring Wong Akeh, Ing Rina Wengi Tan Pegat, Nenedha Mring Pangeran, Tulusing Kraton Sang Prabu, Miwah Arjaning Nagara.

Terjemahan:

Hal itu juga jangan dilupakan: kesejahteraan negara memberikan manfaat bagi semua orang. Saat siang dan malam hari, janganlah berhenti memohon kepada Tuhan atas keselamatan dan kemakmuran negaranya.

Mulaningsun Muruk Marang, Ing Kabeh Atmajaningwang, Sun Tulis Ngong Wehi Tembang, Darapon Padha Rahaba, Nggonira Padha Amaca Sastra Ngrasakna Carita, Aja Bosan Den Apalna, Ing Rina Wengi Elinga.

Terjemahan:

Sehingga saya memberi ajaran kepada semua anak cucuku, saya tulis dalam bentuk *tembang*, agar senang kalian merasakan ketika membacanya dan memahami isi ceritanya. Janganlah bosan untuk menghafalnya. Ingatlah saat siang dan malam.

Tembang Asmarandana mengajarkan bahwa sebagai warga negara yang baik, diwajibkan untuk selalu berdoa untuk kesejahteraan negaranya. Hal ini merupakan kewajiban, sebagai

bentuk ucapan terima kasih atas kemakmuran negara yang turut pula menyejahterakan masyarakat. Selalu mendoakan keselamatan negara merupakan bentuk cinta tanah air dan harus diajarkan pada generasi muda. *Tembang* Girisa menegaskan bahwa cinta tanah air dapat diwujudkan dalam bentuk menghargai budaya leluhur yang dalam hal ini berupa tembang. *Tembang* Girisa menekankan kepada manusia untuk melestarikan tembang yang ditulis dalam *Serat Wulangreh*, karena *Serat* ini memberikan tuntunan hidup yang perlu dipedomani siang dan malam.

Selain membentuk kesadaran individu, *Serat Wulangreh* memberikan kesadaran secara kolektif tentang menjaga ruang untuk hidup bersama di negara tercinta. Penanaman karakter cinta tanah air diwujudkan melalui ajaran tentang pentingnya menghargai warisan budaya dan tradisi. Ketika individu mampu menghargai budaya sendiri, mereka akan pula memiliki rasa bangga dan berupaya melestarikannya. *Serat Wulangreh* berperan sebagai pedoman etis yang mengajarkan setiap warga negara tentang kecintaan pada tanah air melalui tindakan, kesadaran budaya, dan komitmen sosial yang terintegrasi.

12. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan nilai penting dalam mendorong individu untuk mengakui dan memberikan apresiasi terhadap kerja keras dan keberhasilan orang lain. Penghargaan terhadap prestasi tidak semata-mata melalui pemberian material, melainkan lebih pada menghargai dan menghormati titik awal, proses, sampai dengan keberhasilan sebuah usaha. Dalam hubungannya dengan aspek menghargai prestasi, *Serat Wulangreh Pupuh Asamarandana* pada 13 menyebutkan sebagai berikut.

Sarta kawruhana batin, gegantunganing pratopan, darapon pethel karyane, dimene aja sembrana, nggone nglakoni karya, ywa dume isih sireku, lamun leda patrapana.

Terjemahan:

Dan juga ketahuilah secara batin bahwa keberhasilan itu tergantung pada kesungguhan.

Agar pekerjaan selesai, harus rajin dan tidak sembarangan dalam bekerja. Jangan menyombongkan diri. Apabila tata caranya salah, maka hasilnya akan salah pula.

Tembang Asmaradana di atas mengajarkan bahwa keberhasilan seseorang tergantung pada kesungguhan dalam melaksanakannya, artinya apabila seseorang ingin berhasil atau berprestasi maka harus melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. *Tembang* tersebut juga mengajarkan bahwa apabila seseorang telah berhasil dan berprestasi, maka perlu menghindari kesombongan. Hal ini mengandung maksud bahwa seseorang tidak perlu menyombongkan dirinya dan menanggapi keberhasilan sebagai hal yang wajar sebagai sebuah anugerah Tuhan. *Serat Wulangreh* menanamkan kesadaran bahwasanya prestasi atau keberhasilan merupakan konsekuensi dari tindakan yang benar dan sungguh-sungguh, dan pola pikir menghargai setiap proses mendorong seseorang untuk tidak meremehkan setiap usaha.

Serat Wulangreh mengajarkan bahwa kualitas hidup dapat diperbaiki dengan ketekunan dan kerja keras. Seseorang yang menghargai prestasi akan menyadari bahwa sebuah pencapaian mengandung jerih payah dan proses yang panjang. Selain itu *Serat Wulangreh* mengajarkan bahwa keberhasilan atau prestasi harus disikapi dengan bijak tanpa menunjukkan kesombongan dan keangkuhan.

13. Komunikatif

Kemampuan komunikatif merupakan hal penting dalam pembentukan karakter yang memungkinkan seseorang dapat berinteraksi secara efektif. Komunikasi bukan hanya tentang

kemampuan berbicara, namun juga tentang keterampilan mendengar, memahami, maupun merespons secara bijaksana. Komunikatif menjadi peran strategis dalam mengembangkan intelektual, serta mampu menggali, memahami dan memperluas wawasan. Karakter ini akan terbentuk melalui kejujuran, kesantunan dalam sebuah percakapan. *Pupuh Mijil pada 22 dan 23 dalam Serat Wulangreh* menyebutkan.

Mulanipun wekasingsun iki, den kerep tatakon, aja isin ngatokken bodhone, saking bodho witing pinter ugi, mung Nabi sinelir, pinter tanpa wuruk.

Terjemahan:

Maka dari itu, pesanku ini: sering-seringlah bertanya, janganlah malu memperlihatkan kebodohan, karena berawal dari bodohlah maka akan menjadi pintar. Hanya yang namanya Nabi Kekasih Tuhan dapat pandai tanpa berguru.

Sabakdane tan ana kadyeki, pinter tanpa takon, apan lumrah ing wong urip kiye, mulane wong anom den taberi, angupaya ngelmi, dadya pikukuh.

Terjemahan:

Sesungguhnya tidak ada yang demikian. Orang pandai tanpa bertanya karena sudah terbiasa dalam kehidupan. Maka dari itu, anak muda harus rajin menuntut ilmu sebagai pegangan hidup.

Kedua *tembang mijil* tersebut mengajarkan tentang pentingnya berkomunikasi yang mampu membuat seseorang mengetahui segalanya. Begitu pula dalam hal menuntut ilmu, seseorang diwajibkan untuk selalu komunikatif dan aktif bertanya kepada orang yang lebih pandai. Seseorang yang bertanya bukan berarti bodoh, namun merupakan kesadaran bahwa orang tersebut memiliki pandangan dan wawasan untuk maju. Manusia dikatakan tidak sempurna sehingga perlu menuntut ilmu yang lebih tinggi, karena hanya Nabi saja yang pandai tanpa berguru. Dengan demikian, kedua *tembang Mijil* menyampaikan pesan agar seseorang aktif dalam bertanya dan komunikatif terhadap orang lain.

Serat Wulangreh memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter komunikatif melalui ajaran yang menekankan pada *tata krama, unggah-ungguh*, dan etika berbahasa, sehingga komunikasi yang dibangun bukan semata-mata pandai berbicara, melainkan perlu diimbangi dengan nilai-nilai kebajikan. *Serat Wulangreh* mengarahkan agar setiap orang selalu berbicara dengan hormat, tanpa menyakiti dan menyinggung perasaan orang lain. Dengan demikian, penanaman nilai kesantunan, kejujuran dan etika berbicara menjadi dasar bagi manusia dalam menjalani kehidupan sosialnya.

14. Cinta Damai

Cinta damai merupakan sebuah komitmen untuk mengupayakan kehidupan yang harmoni, menjauhi konflik dan membangun interaksi sosial yang sehat. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu adanya upaya menghindari pertikaian, mengedepankan dialog, serta memupuk empati terhadap sesama. Selain menolak permusuhan, cinta damai diupayakan dengan menciptakan suasana nyaman melalui tutur kata dan perbuatan yang ditujukan untuk kepentingan bersama. *Pupuh Kinanthi pada 3 dan 4 Serat Wulangreh* menyebutkan.

Yen wus tinitah wong agung, ywa sira gumunggung dhiri, aja nyelakaken wong ala, kang ala lakunireki, nora wurung ngajak-ajak, satemah anunulari.

Terjemahan:

Jika ditakdirkan menjadi orang terhormat, jangan menyombongkan diri, jangan berteman dengan orang jahat, karena akan nampak pada perilakunya, yang akan memengaruhi kamu, akhirnya akan tertular juga.

*Nadyan asor wijilipun, yen kalakuwane becik, utawa sugih carita, carita kang dadi misil,
yeku pantes raketana, darapon mundhak kang budi.*

Terjemahan:

Meskipun lahir dari rakyat jelata, berperilaku baik, atau memiliki banyak cerita, cerita yang mengandung hikmah, layak untuk didekati karena dapat menambah kebijaksanaan.

Tembang Kinanthi tersebut mengajarkan bahwa ketika seseorang ditakdirkan menjadi orang terhormat, maka harus menghindari kesombongan dan menghindari bergaul dengan orang jahat, karena akan mengakibatkan orang tersebut menjadi jahat pula. Di sisi lain, meskipun menjadi orang biasa, memiliki perilaku yang baik dan berilmu layak untuk didekati karena memberikan kebijaksanaan. Ajaran dari kedua *tembang* tersebut, apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, akan tercipta suasana yang damai. Artinya, apabila setiap orang memiliki kebijaksanaan, maka akan mampu menghindari perselisihan yang dapat membuat suasana tidak kondusif.

Serat Wulangreh mengajarkan bahwa ketenteraman suasana dapat tercipta apabila seseorang mampu mengelola pikiran, ucapan, dan perbuatan sehingga tidak terjadi pertengkaran. Melalui tindakan tersebut dan pengendalian hawa nafsu, akan mampu menciptakan kedamaian. *Serat Wulangreh* menekankan pentingnya hati yang lapang, tata krama, dan penghormatan kepada sesama merupakan modal awal dalam mencapai kedamaian dalam keluarga, masyarakat dan lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, *Serat Wulangreh* memberikan landasan moral dalam pembentukan karakter cinta damai yang relevan dalam kehidupan sosial dan pendidikan karakter masa kini.

15. Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan yang berperan dalam mengembangkan intelektualitas, membentuk kualitas pemikiran, memperluas wawasan, dan mengasah daya berpikir. Dalam bidang pendidikan, membaca merupakan gerbang utama untuk memperoleh pengalaman, gagasan dan ide-ide baru. Selain sebagai aktivitas kognitif, gemar membaca merupakan sebuah proses pembentukan karakter, karena seseorang yang memiliki kebiasaan membaca akan memiliki ketekunan dan rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Dalam hubungannya dengan karakter gemar membaca, *Serat Wulangreh Pupuh Pocung* pada 16 dan 17 menyebutkan.

*Lan maning, pan ana pituturingsun, yen sira amaca, sabarang layang lan eling, aja pijer
katungkul ningali sastra.*

Terjemahan:

Dan ada lagi nasihatku, jika engkau membaca kitab atau tulisan, jangan hanya melihat isi tulisannya saja.

*Caritane ala becik dipun enut, nuli rasakena, carita kang muni tulis, den karasa kang becik
sira anggawa.*

Terjemahan:

Kisah yang baik maupun yang buruk hendaknya diingat, kemudian direnungkan; dari cerita yang mengandung ajaran bijak, rasakanlah maknanya, dan ambillah bagian yang baik untuk engkau bawa.

Tembang Pocung pertama tersebut mengajarkan tentang kebiasaan membaca, yang mana membaca bukan hanya tentang mengeja huruf saja, melainkan perlu ada pemahaman terhadap isi dari tulisan yang kita baca. Sedangkan *tembang* kedua mengamanatkan bahwa kisah atau cerita yang baik hendaknya direnungkan tidak hanya sekadar dibaca, dan yang terpenting perlu

mengambil hikmah dari cerita yang ada, untuk diteladani. Kontribusi *Serat Wulangreh* dalam penanaman karakter gemar membaca melalui dorongan untuk menuntut ilmu, meskipun secara eksplisit tidak menyebutkan tentang gemar membaca, namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mengajarkan tentang kesungguhan dalam mencari ilmu, yang diawali dengan membaca.

Selain itu, *Serat Wulangreh* menekankan kehati-hatian dalam berbicara dan bertindak, sehingga seseorang akan memiliki pertimbangan sebelum bertindak. Moral yang baik dapat dipahami apabila seseorang memiliki pengalaman dalam belajar. *Serat Wulangreh* menanamkan nilai kerendahan hati, intelektualitas, dan kesadaran manusia untuk belajar sepanjang hayat. Karakter gemar membaca dapat tumbuh apabila seseorang memahami bahwa pengetahuan bersifat luas dan terus berkembang, sehingga diperlukan kedisiplinan dan kemauan untuk menuntut ilmu. Dengan demikian, *Serat Wulangreh* memberikan landasan moral dan intelektual yang memperkuat pembentukan karakter gemar membaca bagi generasi muda.

16. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap yang menegaskan pada tanggung jawab dalam merawat, menjaga keseimbangan alam secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, peduli terhadap lingkungan menjadi modal untuk kepekaan ekologis dan memahami keterikatan manusia dengan alam sekitarnya. Ajaran agama Hindu tentang konsep *Palemahan* menjadi salah satu bentuk manusia yang berupaya menjaga keharmonisan hubungan dengan alam sekitarnya. Peduli lingkungan bukan saja perilaku manusia menjaga kelestarian alam, tetapi juga lingkungan sosial yang melibatkan interaksi dengan sesama, sehingga kepedulian terhadap lingkungan selain diwujudkan dengan menjaga alam sekitar juga menjaga keharmonisan hubungan dengan masyarakat. *Serat Wulangreh Pupuh Asmaradana Pada 22* menyebutkan.

Poma padha dipun eling, nganggo syukur lawan lila, nrimawa ing pepancene, lan aja amrih sarana, mring sadya nandhang karya, lan padha amriha iku, arjaning kang desa-desa.
Terjemahan:

Hendaknya semua diingat, untuk selalu bersyukur dan menerima apa adanya, menerima sesuatu yang telah digariskan, jangan hanya mengejar sesuatu sebagai alat, keinginan untuk selalu berbuat sama dengan keinginan untuk kemakmuran dan kesejahteraan desa.

Tembang tersebut menekankan pentingnya sikap bersyukur terhadap apa yang telah diterimanya serta berupaya untuk menjaga kesejahteraan desa. *Tembang* ini mengajarkan kepada manusia agar selalu berupaya untuk menerima anugerah yang dimiliki, bukan untuk mengejar sesuatu secara berlebihan. Sikap ini akan memiliki peran penting dalam menjaga kesejahteraan lingkungan.

Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit tentang isu lingkungan, *Serat Wulangreh* memberikan kontribusi dalam karakter peduli lingkungan melalui penekanan ajaran moral untuk menjaga keharmonisan antara manusia dan alam sekitarnya. Salah satu bentuk kontribusinya tampak dalam upaya menjaga ketertiban, keselarasan, dan tidak melakukan tindakan yang merusak kehidupan bersama. Ketika ajaran untuk tidak merugikan orang lain diajarkan kepada setiap manusia, akan timbul sebuah aksi nyata dalam pengelolaan lingkungan, menjaga kebersihan, dan berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan sebagai bagian dari kewajiban moral. Dengan demikian, *Serat Wulangreh* berkontribusi dalam membentuk karakter

peduli lingkungan melalui pengendalian diri, kesederhanaan, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap harmoni kehidupan dengan alam maupun dengan lingkungan sosial.

17. Peduli Sosial

Secara kodrati, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Peduli sosial merupakan nilai karakter yang mencerminkan kepekaan terhadap situasi di sekitarnya, yang tumbuh karena kesadaran saling ketergantungan sesama. Peduli sosial bukan hanya tentang tindakan saling membantu dan memberi, tetapi juga tentang kemampuan dalam memahami kondisi orang lain. Dalam konteks pendidikan karakter, kepedulian sosial menjadi dasar pembentukan pribadi yang memiliki sifat kasih sayang. Kepedulian sosial dapat diwujudkan dalam bentuk menjaga kerukunan, memberikan dukungan moral kepada orang yang terkena masalah, dan terlibat aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Dalam *Serat Wulangreh*, kepedulian sosial diawali dari keluarga. Hal ini dijelaskan dalam *Pupuh Pucung pada 4 dan 5*.

Wong sadulur memanise dipun runtut, aja kongsi pisah, ing samubarang karsane, padha rukun dinulu teka prayoga.

Terjemahan:

Dalam persaudaraan, keharmonisan harus dijaga. Jangan sampai berpisah atas segala hal; jika rukun, dilihat pun itu lebih baik.

Abot entheng wong duwe sanak sadulur, enthenge yen pisah, pikire tan dadi siji, abotipun lamun biyantu ing karsa.

Terjemahan:

Berat dan ringannya orang memiliki kerabat dan saudara, ringannya meski berjauhan, pikirannya tetap menyatu, beratnya jika dibantu dalam pekerjaan.

Tembang pertama menekankan pentingnya menjaga kerukunan dan persaudaraan, sedangkan *tembang* kedua mengajarkan bahwa segala sesuatu dapat dikerjakan dengan mudah apabila saling rukun dan bersatu. Dengan kata lain kepedulian sosial merupakan hal yang perlu diupayakan untuk menjaga persatuan dan kesatuan.

Serat Wulangreh memberikan kontribusi dalam penanaman karakter peduli sosial melalui ajaran etika tentang pentingnya kebijaksanaan dan tenggang rasa. *Serat Wulangreh* menekankan pada perilaku untuk berbuat baik tanpa pamrih dan mengutamakan kepentingan umum. Selain itu *Serat Wulangreh* menekankan pentingnya etika dalam pergaulan yang diwujudkan dalam bentuk bersikap santun dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Nilai-nilai tersebut akan menuntun individu selalu mempertimbangkan dampak dari tindakan yang dilakukan sehingga tercipta hubungan sosial yang ramah, dan saling mendukung antar sesama. Dengan demikian *Serat Wulangreh* memberikan kontribusi dalam membentuk karakter peduli terhadap sesama, dan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

18. Bertanggung Jawab

Sikap bertanggung jawab merupakan kemampuan menuntaskan setiap tugas, dan menyadari konsekuensi dari hasil pekerjaannya. Selain itu tanggung jawab dipahami sebagai sebuah komitmen untuk menjalankan peran secara konsisten dengan cara mematuhi peraturan yang berlaku dan saling menjaga kepercayaan satu dengan yang lain. Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, setiap individu harus memahami setiap kewajiban dan mewujudkannya dalam tindakan nyata. Penanaman karakter tanggung jawab akan mampu

menyadarkan seseorang bahwa tanggung jawab bukan beban, melainkan ekspresi kedewasaan dan komitmen terhadap kehidupan bersama. Dalam *Serat Wulangreh*, *Pupuh Wirangrong pada 1* menyebutkan.

Densamya Marsudeng Budi, Wiweka Dipun Waspaos, Aja Dumeh Bisa Muwus, Yen Tan Pantès Ugi, Sanadyan Mung Sakecap, Yen Tan Pantès Prenahira.

Terjemahan:

Berusalahlah memperbaiki budi pekerti. Pertimbangan harus didahulukan. Jangan hanya banyak bicara yang tidak pantas, meskipun hanya sepatah kata. Kalau tidak pantas, perbaikilah.

Tembang tersebut mengajarkan sikap mendahulukan pertimbangan yang matang sebelum melakukan sesuatu dengan menggunakan akal pikiran yang mampu membedakan antara baik dan buruk. Hal ini dapat dilakukan dengan menjaga pembicaraan dan menghindari tutur kata yang tidak pantas. Konsekuensi bagi yang melakukan hal tersebut, maka setiap orang wajib memperbaiki untuk kebaikan dirinya sendiri. *Tembang* ini secara tidak langsung mengajarkan setiap orang untuk bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat. *Serat Wulangreh* memberikan kontribusi untuk menjalankan setiap kewajiban dengan penuh perhitungan dan tidak gegabah. Penanaman karakter tanggung jawab dibangun melalui bentuk nasihat, pengendalian diri serta kesadaran dalam menyelesaikan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawab, bukan hanya secara personal, tetapi juga sebagai bagian dari nilai moral dalam menjaga keharmonisan sosial. *Serat Wulangreh* memberikan tuntunan agar setiap manusia memegang komitmen untuk bekerja sesuai dengan tanggung jawabnya.

III. PENUTUP

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian manusia yang utuh melalui pemahaman nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Pendidikan ini bukan sekadar penyampaian teori, melainkan sarana membangun kesadaran menuju perilaku beradab yang diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Secara formal, penguatan pendidikan karakter di Indonesia mengacu pada Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, yang menekankan pada lima nilai utama yang saling berkaitan, yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Serat Wulangreh hadir sebagai karya sastra yang memberikan kontribusi mendalam bagi peningkatan pendidikan karakter karena ajarannya mengenai pengendalian diri dan kebijaksanaan moral tetap relevan di masa kini. Dalam aspek religius, karya ini mengajarkan keselarasan hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama manusia, sementara dalam aspek kejujuran, ia menekankan pentingnya integritas serta kesesuaian antara hati, pikiran, dan tindakan. Selain itu, nilai toleransi ditanamkan melalui sikap *ngajeni* (menghormati) dan *tepa selira* (tenggang rasa) untuk menjaga keharmonisan sosial di tengah perbedaan. Penerapan nilai-nilai lain seperti disiplin, kerja keras, dan kreativitas dalam *Serat Wulangreh* bertujuan untuk membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan pantang menyerah dalam mencapai tujuan hidup. Melalui berbagai *pupuh* tembangnya, karya ini juga mengajarkan etika komunikatif yang santun, semangat kebangsaan melalui pematuhan aturan, serta kepedulian sosial yang berawal dari kerukunan di lingkungan keluarga. Secara keseluruhan, *Serat Wulangreh* berfungsi sebagai pedoman etis yang komprehensif untuk

menciptakan individu yang bermartabat, bijaksana, dan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Darusuprpta. 1988. *Serat Wulang Reh anggitan dalem Sri Pakubuwana IV*. PT Citra Jaya Murti: Surabaya
- Harsono, Andi. 2010. “*Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*”. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Laksana, S. D. (2021). *Pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi teknologi pendidikan abad 21*. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 1(01), 14-22.
- Panani, Sri Yulita Pramulia (2019). *Serat Wulangreh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi yang Luhur*. *Jurnal Filsafat* Volume 29 Nomor 2 Tahun 2019.
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal
- Purwadi, 2005. “*Serat Wulangreh Wejangan Siniuwun Pakubuwana IV Raja Kraton Surakarta Hadiningrat*”. Yogyakarta: Laras Media Prima
- Salim, Nur Agus, dkk. 2022. *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*. Samarinda: Yayasan Kita Menulis.
- Triana, Neni, 2021. *Pendidikan Karakter*. *Jurnal Mau'izhah* Volume XI No 1 Januari-Juni 2021.